

PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PERSEKOLAHAN

Oleh : Agus Fakhruddin

ABSTRAK

Persoalan manajemen termasuk salah satu persoalan yang sangat mendasar dalam pengembangan sebuah organisasi. Maju dan mundurnya sebuah organisasi akan sangat ditentukan oleh baik atau buruknya manajemen yang ada di dalamnya. Dalam konteks budaya global saat ini, dimana teori-teori dan praktik-praktik manajemen mengalami kemajuan yang pesat membutuhkan prinsip-prinsip dasar manajemen yang selaras dengan karakter dan ideologi organisasi yang bersangkutan. Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan, terutama sekolah-sekolah yang berada di bawah kelembagaan pendidikan Islam atau di bawah pengelolaan orang-orang Islam dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya global, termasuk perkembangan ilmu manajemen, namun juga tidak boleh melupakan akar ideologi yang menjadi dasar keberagamaan. Oleh karena itu, sekolah dituntut mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam pada organisasi yang dikelolanya agar organisasi yang dikelolanya itu tidak tergerus kepada praktek-praktek manajerial yang terkadang terlalu fokus dengan kepentingan keduniawian dengan melupakan nilai-nilai Ilahiyah. Beberapa diantara prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam tersebut adalah ikhlas, jujur, amanah, adil, dan tanggung jawab.

Kata kunci : Sekolah, Pendidikan Islam, Prinsip- prinsip manajemen

A. PENDAHULUAN

Dunia Islam pada saat ini tengah menghadapi berbagai gejolak kehidupan umat sebagai buah perkembangan pemikiran umat yang semakin dinamis dan kritis disertai arus globalisasi yang semakin merajalela yang dominan mempengaruhi pola pikir umat. Isu-isu miring terkait perilaku umat Islam semisal isu terorisme, secara tidak langsung telah turut serta memberikan perspektif buram terhadap eksistensi umat Islam. Gejolak politik yang selalu diikuti kerusuhan di beberapa negara Timur Tengah yang identik sebagai pusat umat Islam di dunia juga tak kalah telah memberikan warna buram lain terhadap umat Islam di dunia. Tentu hal ini harus disikapi secara arif oleh setiap umat Islam yang peduli dengan keberadaan umat Islam di dunia saat ini. Misi *rahmatan lil' alamin* sebagai patokan eksistensi keberislaman tentu tetap harus menjadi indikator utama dalam mengimplementasikan pemahaman keberislaman tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia tentu tidak lepas dari pencitraan umat Islam itu sendiri, sebab bagaimanapun perilaku umat Islam di Indonesia juga menjadi salah satu fokus perhatian masyarakat dunia. Pasca kejatuhan orde baru yang melahirkan orde reformasi, umat Islam di Indonesia dituntut untuk dapat berkiprah dalam melakukan perubahan terhadap kondisi bangsa Indonesia yang sedang terpuruk. Pemahaman secara benar

tentang arti reformasi patut dicermati secara bijak agar tidak melahirkan kebebasan berdemokrasi yang kebablasan yang justru mencederai norma-norma demokrasi itu sendiri.

Gerakan reformasi yang telah berlangsung selama lebih dari 12 tahun di Indonesia secara umum menyangkut tuntutan diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk didalamnya tuntutan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pembaharuan dalam bidang pendidikan merupakan langkah strategis untuk mengobati krisis multi dimensi yang kini tengah melanda perikehidupan bangsa, sebab pendidikan diyakini merupakan wahana ampuh dan obat yang mujarab untuk membawa bangsa dan negara Indonesia terlepas dari krisis multi dimensi yang berkepanjangan dan menjadi negara maju dan terpandang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia internasional.

Keyakinan akan hal tersebut senada dengan apa yang dilontarkan Malik Fajar dalam tulisannya yang dimuat dalam *Mimbar Pendidikan* (2001 : 41) yang menyatakan :

Keyakinan bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk membawa bangsa dan negara menjadi maju dan terpandang dalam pergaulan bangsa-bangsa dan dunia internasional, boleh dikatakan tidak ada keraguan lagi. Sampai-sampai John Nasbit dan Patricia Aburdence, melalui "Megatrend 2000", mengatakan : Tepi "Asia Pasifik" telah memperlihatkan, negara miskin pun bangkit, tanpa sumber daya alam melimpah asalkan negara melakukan investasinya yang cukup dalam hal sumber daya manusia. Oleh karena itu, katanya lebih lanjut : "terobosan yang paling menggairahkan dari abad ke-21 bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu". Maka, mendiskusikan "pendidikan sebagai praksis pembangunan bangsa", meskipun terasa "klise" namun tetap menarik dan penuh makna. Lebih-lebih di tengah-tengah suasana krisis multi dimensi yang berkepanjangan melanda bangsa dan negara, dimana peran pendidikan ikut dipertanyakan, bahkan "digugat".

Bagaimanapun, krisis multi dimensi yang tengah melanda bangsa Indonesia ini sebagaimana dikatakan Tilaar (2000 : v) telah membawa hikmah, yaitu kita belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu. Salah satu hikmah yang kita peroleh dari masa krisis adalah munculnya kesadaran tentang betapa pentingnya arti pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa.

Selanjutnya Tilaar (2000 : 1) juga mengungkapkan bahwa di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol berkaitan dengan pendidikan, yaitu : pertama bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan ; dan kedua bahwa krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional.

Diakui atau tidak, salah satu faktor yang dianggap oleh sebagian pihak sebagai penyebab keterpurukan bangsa ini adalah karena krisis mental, moralitas,

dan etika yang melanda bangsa ini. Dan ketika kita berbicara tentang mental, moralitas dan etika, maka kita tidak bisa melepaskan diri dari pendidikan, sebab pendidikan sebagai salah satu elemen pembangunan bangsa, adalah yang secara langsung berkaitan dengan pembangunan mental, moralitas dan etika masyarakat (peserta didik).

Hasil pendidikan mencerminkan keadaan pribadi dan masyarakat. Jika kini kita mengeluh tentang kualitas dan perilaku peserta didik atau masyarakat kita, maka tentulah ada yang salah dalam pendidikan kita, baik kesalahan tersebut kita lemparkan pada kecanggihan iptek atau revolusi informasi dan semacamnya, maupun karena kegagalan kita dalam mendidik atau bahkan memahami apa yang kita maksud dengan pendidikan. Demikian disampaikan Quraish Shihab dalam salah satu tulisannya yang dimuat Mimbar Pendidikan bertajuk "Pendidikan Agama, Etika dan Moral" (2001 : 19).

Munculnya kesadaran tentang arti pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa yang akan datang telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat dan juga pemerintah bagi terciptanya perbaikan, perkembangan, dan kemajuan dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Diantara bukti nyata akan hal tersebut adalah dengan lahirnya peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur tentang pengembangan pendidikan di Indonesia, diantaranya dengan lahirnya Undnag-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional dan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Lahirnya peraturan perundang-undangan yang secara konsen mengatur tentang pendidikan tidak serta merta merubah kondisi pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju. Faktanya masih banyak kendala yang harus dihadapi, salah satunya adalah kelemahan moralitas dari pelaku manajerial pendidikan. Diakui atau tidak, perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme pasca runtuhnya orde baru tidak turut runtuh, namun malahan cenderung semakin menyebar pada berbagai instansi, termasuk instansi pendidikan. Anggaran besar yang disediakan pemerintah tentu menjadi suatu kesia-siaan jika dalam prakteknya tidak mencapai sasaran dan banyak dikorupsi oleh berbagai elemen yang terkait dalam manajemen pendidikan itu sendiri.

Beberapa kenyataan tersebut diatas tentu menjadi suatu pertanyaan besar bagi kita kenapa para manajer yang tidak sedikit diantaranya beragama Islam dan berpendidikan yang *notabene* mengetahui dan memahami akhlak mulia, moral, dan kesusilaan, justru terjerumus ke dalam lembah hitam yang sesungguhnya sangat bertentangan dengan essensi kepemimpinan sebagai suatu amanah. Tentu saja walaupun ini bukan menjadi gambaran secara umum dari kondisi para manajer pendidikan kita, tapi dari beberapa kasus tertentu inilah kita harus banyak mengambil pelajaran berharga.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka pada dasarnya seorang manajer pendidikan dituntut memiliki prinsip yang kokoh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sekolah sebagai institusi terdepan dalam melaksanakan proses pembelajaran haruslah dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki prinsip yang kokoh agar tidak mudah tergoda oleh peluang-peluang kecurangan dan pengkhianatan yang pasti akan muncul ketika akan merealisasikan sebuah program, apalagi jika program itu berkaitan dengan sejumlah anggaran yang besar. Oleh karena itu, disinilah pentingnya bagi para manajer pendidikan memahami prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam untuk diterapkan dalam konteks persekolahan.

B. KONSEP DASAR PERSEKOLAHAN

1. Konsep Dasar Sekolah

Dalam eksistensi dunia pendidikan di Indonesia, kita mengenal istilah sekolah dan madrasah. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, istilah sekolah dan madrasah juga tercantum didalamnya.

Secara *lughawi*, madrasah merupakan *isim makan* dari *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah di Indonesia dalam penggunaannya telah menyatu dengan istilah sekolah. Dalam prakteknya, madrasah sering digunakan untuk menyebut sekolah yang berada di bawah binaan Kementerian Agama, sedangkan sekolah digunakan dalam konteks sekolah di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara historis, madrasah sudah ada sejak awal perkembangan Islam di Indonesia. Madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah (masyarakat/umat) yang didasari oleh keinginan dan tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Oleh karena itu dalam realisasinya madrasah pada waktu itu lebih menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman.

Menurut Abudinnata (2010: 296) madrasah merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam secara lebih terlembagakan secara khusus, terencana dan sistematis, serta terdapat di seluruh negeri di dunia Islam. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah memainkan peranan yang besar bagi kemajuan Islam khususnya, dan bagi kemajuan negara pada umumnya.

Selanjutnya Abudinnata (2010: 295-297) juga menyatakan bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu : 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam ; 2) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum ; 3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka ; dan 4) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern

dari hasil akulturasi. Kehadiran madrasah memperlihatkan besarnya peran dan tanggung jawab pemerintah dan umat Islam terhadap kemajuan dan kejayaan umat Islam. Peran dan tanggung jawab umat Islam ini antara lain sebagai respons terhadap sikap pemerintah kolonial yang pada umumnya tidak suka terhadap kemajuan pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama.

Sedangkan kalau kita berbicara tentang sekolah, maka sekolah itu sendiri dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang sangat kompleks (Holmes & Wynne, 1989 : 146). Sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki berbagai elemen yang satu sama lain saling berkaitan sesuai dengan fungsinya. Hal ini sesuai dengan definisi sistem sebagaimana dikemukakan Ryans (Depdikbud, 1983 : 63-64) yang mengartikan sistem sebagai : *“any identifiable assemblage of elements (objects, persons, activities, information record, etc.) which are interrelated by process or structure and which are presumed to function as an organizational entity to generating an observable (or sometimes merely inferable).”*

Dari definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa di dalam suatu sistem mengandung ; elemen-elemen yang ada dan dapat dikenali, elemen-elemen itu saling berkaitan dan kaitan ini adalah kaitan yang teratur, mekanisme saling berhubungan antar elemen itu merupakan suatu kesatuan organisasi, kesatuan organisasi itu berfungsi dalam mencapai suatu tujuan, berfungsinya organisasi itu membuahkan hasil yang dapat diamati atau setidaknya dapat dikenali adanya.

Elemen-elemen utama dalam suatu sekolah adalah orang-orang yang terlibat di dalam sekolah itu sendiri. Holmes & Wynne (1989 : 78) bahkan menyebut sekolah adalah seputar dunia orang-orang. Orang-orang yang dimaksud disini adalah siswa, guru, orang tua siswa, administrator dan karyawan. Masing-masing orang memiliki tugas dan fungsi tersendiri namun saling keterkaitan. Jika masing-masing elemen manusia yang terlibat dalam sekolah tersebut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka sekolah efektif akan dapat diwujudkan.

Sekolah itu sendiri menurut Holmes & Wynne (1989 : 10) memiliki empat fungsi utama, yaitu ; pertama, fungsi distribusi sosial. Dalam hal ini sekolah adalah sebuah institusi yang akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat melalui penyebaran lulusannya. Ada yang bekerja, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, atau bahkan yang menganggur. Kuantitas dan kualitas lulusan suatu sekolah secara langsung akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat ; kedua, fungsi pengenalan dasar disiplin ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan institusi yang akan memberikan pengenalan tentang dasar-dasar disiplin ilmu pengetahuan kepada para siswanya sebagai bekal untuk dikembangkan pada masa yang akan datang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing; ketiga fungsi pembekalan keahlian dasar membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga keahlian ini merupakan keahlian paling mendasar dalam kehidupan manusia. Di sekolah, keahlian ini diberikan sejak sekolah dasar ; dan keempat, fungsi pembekalan penjaagaan. Di sekolah setiap siswa

dibiasakan dengan pola kehidupan teratur, pembinaan dan pengawasan sebagai bekal agar mampu menjaga diri pada kehidupan selanjutnya.

Keempat fungsi utama sekolah itu diwujudkan dalam enam wilayah fungsi pendidikan (Holmes & Wynne, 1989 : 20), yaitu ; pertama, fungsi intelektual (*intellectual functions*). Fungsi ini merupakan fungsi utama pendidikan, dan sekolah dituntut untuk memberikan keahlian dasar dan disiplin ilmu pengetahuan kepada para siswanya ; kedua, fungsi moral/spiritual (*moral/spiritual functions*). Fungsi ini meliputi pengembangan karakter, tanggung jawab, nilai, sikap dan keyakinan spiritual keagamaan ; ketiga, fungsi budaya dan estetika (*cultural and aesthetic functions*). Fungsi ini mencakup pengenalan lingkungan adat suatu daerah yang membedakan dengan budaya daerah lainnya ; keempat, fungsi sosial (*social functions*). Fungsi ini merujuk kepada pengembangan kapasitas individu untuk mampu bekerja dan hidup dengan orang lain dalam satu kelompok kehidupan ; kelima, fungsi fisik/biologis/psikis (*physical/biological/physiological functions*) Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan dan pengembangan kebutuhan fisik, biologis, dan kejiwaan individu ; dan keenam, fungsi kejuruan (*vocational functions*). Fungsi ini berkaitan dengan pemberian keahlian atau pelatihan tertentu pada lapangan pekerjaan tertentu.

Keempat fungsi utama sekolah yang diselaraskan dengan enam wilayah fungsi pendidikan tersebut kemudian dimanifestasikan oleh sekolah dalam bentuk program kegiatan sekolah.

Sementara itu Nanang Fattah (2003 : 1-2) memandang sekolah sebagai sebuah institusi (lembaga) pendidikan yang memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan.

Lebih dari itu lanjutnya, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal.

Beberapa pandangan tentang sekolah di atas menunjukkan bahwa sekolah memang bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan hanya terbatas pada sebuah

gedung tempat terjadinya proses pembelajaran, melainkan merupakan bagian dari suatu ruang atau tatanan kehidupan manusia yang sangat kompleks. Sementara itu dalam kenyataannya, eksistensi sekolah dalam suatu masyarakat memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kualitas kehidupan masyarakat dimana sekolah itu berada, dan secara lebih luasnya kualitas kehidupan bangsa dan negara. Sekolah yang berkualitas tentu akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula, dan lulusan yang berkualitas tentu akan mampu juga membangun masyarakat yang berkualitas. Dan hal itulah yang tentunya menjadi harapan dan impian seluruh lapisan masyarakat terhadap kiprah dan eksistensi sekolah.

C. PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan yang diyakini sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia ini, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang didalamnya mengandung elemen-elemen yang beraneka ragam dan saling berkaitan serta kegiatan-kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan tidaklah statis melainkan akan selalu berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman. Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Dan ketika kita berbicara tentang perbaikan dan peningkatan pendidikan, maka sekolah sebagai sentral dan wadah pendidikan adalah salah satu elemen penting yang harus mendapatkan perhatian secara lebih serius dan bersungguh-sungguh.

Dalam hal ini, sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kegiatannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Selanjutnya sekolah juga dipandang sebagai suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dan diberdayakan, agar sekolah dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. (Nanang Fattah, 2003 : 1-2).

Pada era reformasi ini, dimana kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan telah meningkat, melahirkan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Tilaar (2000 : 76-77) mengemukakan paradigma baru mutu pendidikan, yaitu ; pertama bahwa pendidikan dan pelatihan yang bermutu adalah pendidikan yang dibutuhkan oleh rakyat banyak ; dan kedua bahwa pendidikan yang bermutu merupakan kebutuhan rakyat banyak, dan oleh karenanya partisipasi keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan, investasi, dan evaluasi pendidikan harus semakin ditingkatkan.

Tentu saja sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap, dituntut untuk melakukan perubahan dan perbaikan guna mencapai pendidikan bermutu sebagaimana yang diharapkan masyarakat tersebut. Perubahan dan perbaikan pendidikan tersebut dapat tercapai bila sekolah mampu menerapkan manajemen persekolahan yang efektif.

Dalam pengantar bukunya “Manajemen Pendidikan Nasional”, Tilaar (2003 : xii) mengungkapkan bahwa krisis pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia dewasa ini boleh dikatakan berkisar pada krisis manajemen. Oleh karena itu, untuk memperbaikinyapun haruslah dimulai dari manajemen itu sendiri.

Kelemahan manajemen termasuk persoalan klasik yang sering melanda lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri menurut Arif (2008: 57) adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. cinta kasih kepada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pendidikan Islam dikenal juga manajemen pendidikan islam. Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada perbedaan dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah fokus dan konsen teori Islam terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika yang melingkupinya, sebagaimana tidak mungkin membangun masyarakat Muslim tanpa didasari dengan akhlak.

Menurut Muhaimin (2010: 4) manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen

pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam walaupun mengandung perincian terhadap manajemen pendidikan seperti yang terkandung dalam manajemen pendidikan mutakhir, namun sudah pasti ia mengandung berbagai prinsip umum yang menjadi dasar manajemen pendidikan Islam sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik (Langgung, 2000: 248).

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam banyak para pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis (2008: 262) berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan prinsip diantaranya : ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Sedangkan Langgung (2000: 248) berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh macam, diantaranya: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.

Mengacu kepada salah satu pendapat di atas, maka secara terperinci beberapa diantara prinsip dasar manajemen pendidikan Islam jika diterapkan dalam konteks persekolahan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ikhlas

Mengelola sekolah pada hakikatnya adalah sebuah kepercayaan dan tugas dari Allah Swt. Sering kali dalam aplikasinya kita menghadapi beban tugas yang tidak sebanding dengan materi yang diperoleh. Jika kita berprinsip materialistis, tentu yang akan terjadi adalah tidak optimalnya pekerjaan yang dilakukan, sebab kita akan selalu membandingkan apa yang kita kerjakan dengan apa yang kita peroleh. Dalam hal ini, keikhlasan adalah sebuah prinsip yang akan mendorong kita untuk berbuat yang terbaik meski apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan materi duniawi yang didapatkan, sebab kita yakin bahwa apa yang kita lakukan semata-mata sebagai wujud ibadah dan semata-mata mengharap keridhoan Allah Swt.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya :

Dan (katakanlah) : "Luruskanlah muka (diri) mu setiap shalat dan senbahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya". (Qs. Al-A'raf : 29)

Ayat di atas mengajarkan kita untuk senantiasa mengikhhlaskan segala bentuk peribadatan kita semata-mata karena Allah Swt disertai keyakinan bahwa Allah Swt pasti akan memberikan balasan yang setimpal atas ibadah kita itu.

Konsekwensi logis jika sebuah sekolah dipimpin oleh seorang manajer yang memiliki prinsip ikhlas karena Allah, maka niscaya sekolah itu akan mendapatkan perlakuan manajerial terbaik yang mampu dilakukan oleh manajer tersebut, dan hal ini tentu akan berdampak kepada kualitas sekolah tersebut ke depannya.

2. Jujur

Salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah SAW yang dibawa sejak sebelum masa kenabian adalah jujur. Jujur menjadi identitas Muhammad SAW yang menjadikannya dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Arab pada waktu itu. Tentu hal ini menjadi uswah bagi kita sebagai umatnya, betapa kejujuran kemudian menjadi modal untuk memimpin umat.

Jika kita berkaca pada realita manajerial saat ini, maka kejujuran adalah sesuatu yang sangat mahal. Munculnya kasus KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang semakin merajalela di kalangan para pejabat, mulai dari pejabat tinggi negara, sampai kepada level pejabat di sekolah mengindikasikan betapa semakin mudarnya sifat kejujuran, sebab bagaimanapun perilaku KKN itu terjadi ketika orang sudah mengabaikan kejujuran.

Beberapa ayat Al-Quran berbicara tentang kejujuran berikut ini :

“Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik... (QS. Al-Ahzab:24)

“Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Zumr:33)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur” (QS: At-Taubah: 119).

“Jikalau mereka jujur kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka” (QS: Muhammad: 21)

Dalam konteks persekolahan, kejujuran menjadi prinsip yang sangat penting dimiliki oleh pimpinan sekolah. Seorang pimpinan sekolah memiliki legitimasi untuk menetapkan banyak kebijakan sekolah, termasuk kebijakan dalam anggaran. Dalam konteks ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangan sangat terbuka lebar. Namun jika memiliki prinsip kejujuran, maka tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan perilaku kebohongan, tentu tidak akan dilakukan.

Konsekwensi bagi sekolah yang dipimpin oleh seorang manajer yang jujur tentu sekolah itu akan mendapatkan hak sesuai dengan peruntukan yang diberikan kepadanya. Program-program pemerintah yang saat ini banyak berpihak kepada pengembangan kualitas sekolah tentu akan tepat sasaran dan peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan akan menjadi sebuah keniscayaan dan tidak akan banyak mengalami kebocoran dana atau penyalahgunaan wewenang.

3. Amanah

Dalam ajaran Islam, jabatan merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini tidak hanya di dunia saja kepada manusia, namun juga di akhirat kelak kepada Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas tertentu.

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58).

Berdasarkan ayat di atas, maka amanah itu hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik pekerjaan atau tugas yang akan diembannya tersebut. Selanjutnya, orang yang diberi amanah harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan.

Dalam konteks persekolahan, jabatan pimpinan sekolah adalah sebuah amanah. Seorang pemimpin sekolah atau guru yang memiliki prinsip bahwa pekerjaan atau tugasnya itu adalah sebuah amanah, maka dia tentu akan berusaha melaksanakan kepercayaan tersebut sesuai dengan tugas dan kewenangan yang diberikan kepadanya. Penyelewengan atau penyalahgunaan terhadap tugas dan wewenang yang diembankan kepadanya mengindikasikan bahwa orang tersebut adalah orang yang tidak amanah.

Dengan demikian, sekolah yang dihuni oleh orang-orang yang amanah dengan sendirinya akan mendapatkan sebuah kultur kehidupan dimana semua orang berpegang dan bekerja sesuai dengan tugas dan kewenangannya, dan hal ini tentu akan berdampak signifikan terhadap kualitas sekolah tersebut. Segala jenis program yang dibuat sekolah tentu akan relative lebih mudah untuk diwujudkan.

4. Adil

Salah satu prinsip dasar yang penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah adil. Menurut Abuddinnata (2003: 144) keadilan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan ini terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukuman, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi.

Berlaku adil sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu indikator ketakwaan seseorang Firman Allah Swt dalam Al Qur'an surah ar-Rahman/55:7-9 yang artinya :

“ Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”

Selanjutnya di dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 8 Allah Swt juga berfirman Artinya:

“ hai orang-orang yang beriman, hendaklah Kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah Swt., menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah: 8)

Dalam konteks persekolahan, keadilan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan sangat rentan menimbulkan konflik manakala ketidakadilan itu tidak terwujud. Pemberian gaji/tunjangan sampai pemberian tugas/wewenang dan tanggung jawab adalah diantara bagian manajemen persekolahan yang memiliki peluang melahirkan ketidakadilan. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan islam, keadilan harus menjadi prinsip dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalamnya. Sebuah sekolah yang memiliki pemimpin yang adil di dalamnya, akan memiliki kultur sekolah yang kondusif bagi pengembangan kualitas didalamnya.

5. Tanggung jawab

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diembankan merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun manajemen yang positif. Lepas tangan terhadap tanggung jawab akan melahirkan hasil ketidakpastian program yang ingin dicapai. Beberapa dalil tentang jawab dapat dituliskan berikut ini :

Allah SWT berfirman : Artinya: *“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”* (Qs. Al-Baqarah: 286)

Rasulullah saw bersabda : *“ Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya..”*(Al Hadits)

Dalam konteks persekolahan, pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program dan cita-cita ideal yang diinginkan terletak pada pemimpin sebagai motor penggeraknya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang

diembangkan haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap manajer.

Demikianlah beberapa prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang akan sangat ideal jika dimiliki dan dipegang oleh setiap manajer muslim. Tentu saja prinsip-prinsip ini bukanlah prinsip baku, artinya masih banyak prinsip-prinsip lain yang dapat dikembangkan dengan mengacu kepada historis atau dalil-dalil naqli yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Namun dalam hal ini, beberapa prinsip yang telah diuraikan penulis menurut hemat penulis cukup mendasar dan sangat penting untuk dipegang dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian, terutama dalam konteks persekolahan sebagai ujung tombak pendidikan.

D. PENUTUP

Islam adalah agama yang universal, mencakup berbagai sendi kehidupan manusia, dari mulai hal yang sangat sederhana sampai kepada hal yang sangat kompleks sekalipun. Manajemen sebagai bagian dari sendi kehidupan manusia juga tidak terlepas dari ajaran Islam. Fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengendalian atau pengawasan adalah fungsi-fungsi yang telah ada didalam Islam jauh sebelum ilmu manajemen tersebut ada. Hanya saja harus diakui bahwa dalam beberapa hal umat Islam belum mampu meramu berbagai sumber-sumber ilmu potensial yang terdapat dalam ajaran islam menjadi suatu formula yang efektif yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, termasuk diantaranya ilmu manajemen itu sendiri. Jadi wajar kalau kemudian, ilmu manajemen ini lebih mampu dikembangkan oleh cendekiawan-cendekiawan Barat. Namun hal itu tentu tidak menjadi persoalan, sebab pada hakikatnya Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu yang bermanfaat, siapapun yang mengembangkan ilmu itu. Jadi tidaklah salah kalau kemudian kita banyak mengadopsi ilmu-ilmu duniawi yang banyak dikembangkan oleh para ahli Barat dalam berbagai sendi kehidupan dunia, salah satunya adalah ilmu manajemen.

Salah satu kelemahan pembinaan keagamaan dalam konteks masyarakat muslim adalah kurang terkelolanya pembinaan tersebut dalam sebuah sistem manajemen yang efektif. Padahal kalau kita mengacu kepada ungkapan Imam Ali k.w. yang menyatakan bahwa kebaikan yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir, maka hal ini pada dasarnya adalah sebuah sinyalemen tentang pentingnya manajemen dalam segala aktifitas kebaikan.

Memenej sebuah organisasi, termasuk sekolah, tentu akan banyak menghadapi tantangan dan godaan. Oleh karena itu dibutuhkan prinsip-prinsip manajemen yang kokoh sesuai dengan keyakinan dan ideologi yang dianut. Dalam hal ini, Islam memberikan rambu-rambu yang kokoh berkaitan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan islam. Jika prinsip-prinsip ini di terapkan dalam

konteks persekolahan sebagai ujung tombak pendidikan, tentu menjadi suatu keniscayaan jika kemudian pendidikan kita akan mengalami kemajuan yang pesat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinnata. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Abuddinnata. (2010). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Arif, Arifuddin. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Depdikbud (1983) *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*. Jakarta : Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Fajar, Malik. (2001). "Pendidikan sebagai Praksis Pembangunan Bangsa". *Mimbar Pendidikan*. 1 (XX). 41-44.
- Fattah, Nanang. (2003). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Holmes & Wynne. (1989). *Making The School an Effective Community*. California : The Falmer Press.
- Langgulong, Hasan. (2000). *Asas-Asa Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo. (2010). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia.
- Shihab, Quraish. (2001). "Pendidikan Agama, Etika dan Moral". *Mimbar Pendidikan*. 1 (XX). 19-23.
- Tilaar. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____ (2003). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya